

Integrasi Sosial Umat Beragama dalam Penyelesaian Konflik Bernuansa Agama di Kecamatan Kepil Wonosobo

Achmad Rosidi

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan,
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta
acsmart04@gmail.com

Artikel diterima 28 November, diseleksi 20 Desember, dan disetujui 22 Desember 2016

Abstract

This article describes about Wonosobo community who have customs and traditions as the Javanese society which are heavily attached to local genius. The characteristics of the Javanese society are friendly as the eastern people who have the same background as a nation who loves peace. The process of social integration among religious people in Kepil, Wonosobo becomes a prototype of problem resolution on interreligious relationship to prevent any potential conflict that can occur. Aspects that can cause conflict come from external force can be minimized by religious figures who are assigned to be member of harmony forum. The problem lying in the society is about religious conversion that are massively happening from Buddhism to Islam at the same time. This study used qualitative approach by collecting data through observation, interview, document exploration and these data were analyzed through triangulation method. In conclusion, the process of social integration in Wonosobo society can overcome negative issues that can generate disintegration.

Keywords: Wonosobo, Conversion, Conflict, forum for religious harmony (FKUB), Tradition.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang mendiami persada Nusantara terdiri dari berbagai macam adat, tradisi etnis dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keragaman ini merupakan anugerah

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan tentang masyarakat Wonosobo yang memiliki adat dan tradisi sebagai masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi dan kearifan lokalnya. Ciri khas masyarakat Jawa yang ramah sebagai "orang timur" dilatarbelakangi oleh kesamaan sebagai bangsa yang cinta damai. Proses integrasi sosial masyarakat umat beragama di Kepil Wonosobo menjadi prototipe penyelesaian persoalan hubungan antar umat beragama dari potensi terjadinya konflik. Unsur-unsur penyebab konflik yang berasal dari luar dapat dieliminir oleh tokoh-tokoh agama yang terwadahi dalam forum kerukunan. Persoalan yang terjadi adalah konversi agama secara massal dari pengikut Buddha menjadi Muslim dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, interview, penelusuran dokumen-dokumen dan kemudian dianalisis dengan metode triangulasi. Kesimpulannya, proses integrasi sosial masyarakat Wonosobo itu dapat menepis isu-isu yang menyeret pada kondisi disintegrasi.

Kata kunci: Wonosobo, Konversi, Konflik, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Tradisi.

yang agung sebagai cermin bangsa yang berperadaban, jika dapat dikelola perbedaan itu dengan baik. Di sisi lain perbedaan yang sangat prinsipil ini juga dapat memunculkan persoalan dan menjadi sumber ketegangan dan pemicu konflik. Isu-isu klaim perbedaan itu

puncaknya sering munculnya ketegangan di permukaan ketika digunakan sebagai alat politik. Isu agama dan etnis masih menjadi komoditi yang populer hingga saat ini.

Masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Dalam menata kehidupan sosial niscaya akan ditemukan perbedaan, apalagi dengan latar belakang yang berbeda dari unsur etnis, agama, tradisi, aspirasi politik dan sebagainya. Di sinilah munculnya konflik yang di antaranya dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan bahkan menimbulkan kekerasan. Kekerasan muncul sebagai akibat dari tidak kunjung selesainya sebuah konflik, sehingga menimbulkan efek yang disebabkan oleh berbagai hal yang menjadi pemicunya (<http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>).

Konflik antar agama rentan terjadi, jika tidak dikelola dapat menjadi ancaman bagi kerukunan. Dalam setiap konflik mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mengancam kehidupan bersama. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya penyatuan bagi masyarakat yang terpecah akibat konflik. (Retno, 2014: 193)

Ciri khas masyarakat Jawa yang ramah dan memiliki tradisi sebagai "orang timur" dilatarbelakangi oleh kesamaan sebagai bangsa yang cinta damai. Sikap toleransi menghormati sesama anak bangsa di beberapa tempat di Indonesia melahirkan beberapa kearifan lokal yang

semestinya menjadi contoh tauladan dalam upaya memelihara perbedaan dan keragaman itu. Sikap keberagaman yang baik dan benar di tengah masyarakat plural merupakan upaya penting untuk memelihara pluralitas umat beragama agar tidak menimbulkan ketegangan, konflik dan keretakan antar umat beragama dengan cara menumbuhkembangkan sikap toleransi di kalangan para pemeluk agama. Upaya kondisi dialogis untuk mencairkan berbagai persoalan perbedaan menjadi wahana yang tepat. Dialog terselenggara sebagai usaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh dengan latar belakang yang berbeda dengan tujuan dalam rangka pembinaan kerukunan antar etnis maupun umat beragama yang berbeda.

Upaya penyelesaian masalah dengan suasana dialogis dan semangat toleransi sebagaimana terdapat di Kabupaten Wonosobo. Problema itu terkait dengan kepindahan agama secara massal dari Buddha ke Islam (*muallaf*) sempat muncul ke permukaan dan bahkan level nasional. Sumber permasalahan dipicu oleh salah paham di tingkat pimpinan agama di Kabupaten Wonosobo. Pola komunikasi yang terbentuk di masyarakat Kecamatan Kepil Wonosobo tersebut menjadi faktor dominan dalam upaya penyelesaian persoalan dalam upaya mewujudkan integritas sosial umat beragama. Di sisi lain, wadah kerukunan yang terbentuk oleh masyarakat yang tergabung dalam FKUB dapat mengakomodir permasalahan dan didukung oleh segenap aparat pemerintah. Beberapa langkah strategis melalui pintu dialog dilakukan secara intensif. Fakta inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian Pola Komunikasi dan Solusi Konflik Bernuansa Agama dalam ranah hubungan antar umat beragama di Kecamatan Kepil Wonosobo dengan menggali berbagai informasi, baik dari sumber primer maupun sekunder.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Untuk mencapai sasaran hasil penelitian, studi ini didasarkan pada formula pertanyaan penelitian sebagai berikut: a) Bagaimana kondisi dan masalah sosial keagamaan masyarakat di Kepil Wonosobo?; b) Apa yang menjadi pokok masalah antar umat beragama dan bagaimana pola penyelesaian yang ditempuh oleh masyarakat untuk mewujudkan integrasi sosial di Kepil Wonosobo?

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan masyarakat di Kepil Kabupaten Wonosobo dan pokok masalah konflik antar umat beragama yang difokuskan pada masalah-masalah, peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan dan upaya-upaya negatif maupun karakter sosial masyarakat. Juga menggali pola penyelesaian permasalahan antar umat beragama untuk menghindari konflik yang lebih besar dengan merujuk pada perspektif masyarakat melalui usaha integrasi yang dilakukan berbagai pihak kalangan masyarakat dan aparat pemerintah. Hal lainnya, studi ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana institusi agama dan umat beragama (Islam dan Buddha) yang mendapat dukungan penuh dari aparat pemerintah mengupayakan secara optimal penyelesaian konflik dan membangun integrasi pasca terjadinya persoalan antar umat beragama ini. Persoalan antar umat beragama yang memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan konflik horisontal dan tindakan anarkhis. Hal demikian tentunya sangat merugikan anak bangsa. Kerugian tidak hanya berwujud materi, tapi juga keretakan tatanan sosial dan kesenjangan hubungan antar umat beragama.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa di Kabupaten Wonosobo yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Karakteristik masyarakat desa yang ramah, *semanak* (akrab)

dan menjunjung tinggi kebersamaan mengakibatkan hubungan antar warga mudah untuk saling mengenal. Tidak heran jika antar desa bahkan berbeda kecamatan antar anggota masyarakat.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, yakni kondisi dinamika kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kabupaten Wonosobo. (Azwar, 1998: 5). Data diperoleh dari wawancara dengan para narasumber yakni para tokoh agama dari ormas NU dan Muhammadiyah, pengurus FKUB Wonosobo, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah. Jenis studi ini adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di Dusun Munggang Tanjung Anom Kecamatan Kepil Wonosobo sebagai lokus penelitian.

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer digali melalui sumbernya di lokus penelitian. Data tersebut berupa fakta-fakta penyebab munculnya permasalahan antar umat beragama dan cara yang ditempuh oleh tokoh agama/masyarakat dan aparat pemerintah dalam menyelesaikan persoalan untuk mewujudkan integrasi antar umat beragama. (Arikunto, 2002: 107). Sedangkan data sekunder adalah sumber buku, majalah, dokumen dan keterangan atau publikasi lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. (Muhadjir, 1996: 104). Teknik analisa data

dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh dengan tujuan untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk membaca data yang telah diolah.

Definisi dan Landasan Konseptual

Potensi integrasi sosial dihasilkan dari kompetisi dari individu dan kelompok pada melalui berbagai bentuk "sumber-sumber sosial" (social resources) yang menggunakan etnisitas untuk memperkuat kekuasaan (power). Saling mempengaruhi satu sama lain akan memanipulasi etnisitas sebagai cara untuk mengumpulkan kekuatan berdasarkan kelompok dan solidaritas, kemudian menggunakan etnisitas dalam konflik untuk mencapai kekuasaan tertentu. (<http://www.pascaradenfatah.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Pluralisme-dan-Integrasi-Sosial.pdf>). Untuk mewujudkan integrasi di dalam tata kehidupan masyarakat harus diciptakan harmoni dari berbagai macam aspek dan unsur-unsur dari penyebab terjadinya konflik (Purwanto, 1999: 34).

Secara etimologi, "konflik" berasal dari bahasa Latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. (Elly M. Setiadi 2011: 345). Secara istilah konflik sosial adalah fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Konflik merupakan gejala sosial yang akan selalu muncul dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga konflik bersifat inheren. Ini mengindikasikan bahwa konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Melihat fakta demikian, kehidupan sosial masyarakat akan menjadi arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap

kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Faktor penyebabnya diantaranya adalah gejolak yang tidak terkendali di ranah kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Penyebab konflik juga dapat muncul disebabkan beberapa persoalan lainnya yang lebih luas dari hal-hal tersebut. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif sama terhadap hal yang sifatnya terbatas (<http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>)

Kondisi rukun dan damai atau sebaliknya berupa konflik, merupakan fakta sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi rukun melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda baik secara agama, etnis, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Konflik terjadi pada ranah relasi yang berlangsung antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan kondisi damai atau rukun menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sosial, konflik dan pertikaian antara anggota masyarakat tidak mustahil terjadi. (Retnowati, 2014: 190).

Menurut Paul Wehr, konflik merupakan proses alamiah yang wajar dalam kehidupan sosial yang ditimbulkan oleh masyarakat sendiri yang disebabkan oleh tidak berfungsinya pranata atau sistem sosial sehingga mengakibatkan kondisi yang tidak berimbang. Dalam kondisi tersebut ada pihak-pihak yang diuntungkan, di lain sisi ada yang merasa dirugikan. Faktor adanya komunikasi yang buruk di antara anggota masyarakat sering menjadi penyebab yang dominan. (Paul Wehr-1979 dalam https://doc.rero.ch/record/23156/files/GrecoMorasso_PC_2008.pdf).

Integrasi sosial dapat berlangsung di Kepil Wonosobo oleh adanya sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan yakni hubungan kekeluargaan. Kebersamaan mereka yang mendiami daerah pedesaan dengan jalinan kekerabatan mengeratkan hubungan antar individu dan keluarga. Suasana tersebut menjadi jembatan untuk mengatasi persoalan yang disebabkan oleh perbedaan sesama warga masyarakat itu. (Ernas, 2014: 65).

Sekilas Wonosobo dalam Frame Penelitian

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Kondisi geografis Kabupaten Wonosobo alam termasuk tipe daerah pegunungan. Perilaku umat keagamaan tidak bisa dilepaskan dari komunitas yang memberikan pelayanan dan bimbingan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, peran sebuah lembaga keagamaan mempunyai andil besar dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap makna dan tuntunan kehidupan

keagamaan berbangsa dan bernegara. Kantor Kemenag Kabupaten Wonosobo sebagai salah satu lembaga keagamaan yang cukup penting dalam membina dan memberikan pemahaman tentang sosial keagamaan dalam kehidupan di wilayah Wonosobo.

Batas wilayah Kabupaten Wonosobo secara administratif di sebelah timur adalah Kabupaten Magelang, sebelah selatan kabupaten Purworejo, sebelah barat ada kabupaten Banjarnegara, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Batang. Kabupaten Wonosobo berada di antara lereng kaki Gunung Sindoro (3.136 m dpl) sebelah timur dan lereng kaki Gunung Sumbing (3.371 m dpl). Suhu udaranya pun sangat bervariasi, antara 15o–30o C. Pada siang hari, suhu udara berkisar antara 24o–30o C dan pada malam hari berkisar antara 15°–20° C. Bulan Juli–Agustus merupakan “musim dingin”. Islam secara kuantitas dipeluk oleh mayoritas masyarakat di wilayah Wonosobo menyusul agama-agama lainnya meski jumlahnya sedikit. Berikut komposisi penganut agama yang ada di Kabupaten Wonosobo, sesuai data yang diperoleh dari Kantor Kemenag Wonosobo pada tahun 2013.

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha
1.	Wadaslintang	59.643	35	188	0	0
2.	Kepil	60.525	4	14	0	76
3.	Sapuran	69.309	0	238	0	63
4.	Kalibawang	26.024	0	5	0	0
5.	Kaliwiro	44.259	134	207	0	12
6.	Leksono	34.754	313	0	0	0
7.	Sukoharjo	34.346	66	0	0	41
8.	Selomerto	51.252	211	1.413	0	68
9.	Kalikajar	71.722	171	43	0	25
10.	Kertek	76.399	1	2	141	36
11.	Wonosobo	81.613	2.422	2.149	8	468
12.	Watumalang	55.994	3	142	1	0
13.	Mojotengah	71.054	36	106	0	0
14.	Garung	42.864	20	13	0	0
15.	Kejajar	45.030	173	10	0	70
Jumlah		784.261	3589	4530	150	859

Data di atas menunjukkan bahwa penyebaran penganut agama yang ada di Kabupaten Wonosobo di beberapa kecamatan tidak semua agama ada.

Masing-masing daerah dalam sebuah suku atau komunitas akan memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama dan lingkungan alamnya. Masyarakat Jawa sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal kemudian menjadi budaya yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Budaya merupakan tradisi yang ada secara turun temurun, menjadi cerita yang bisa diwariskan kepada anak-cucu. Budaya di masyarakat Jawa, sarat dengan simbol dari berbagai macam sisi kehidupan, baik tempat tinggal, sandang maupun terkait dengan sumber-sumber ekonomi. Semua mengandung unsur adat dan mempunyai arti simbolis sebagai representasi sebuah pengharapan, doa, dan rasa syukur. Orang Jawa mempunyai tradisi saling berbagi dan saling membantu satu sama lain. <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-18945-chapter1pdf.pdf>

Masyarakat Jawa kebanyakan tidak mencatat, hanya mengandalkan ingatan. Namun, budaya lisan tidak perlu dikikis. Karena komunikasi lisan masih diperlukan di saat komunikasi tertulis di situasi dan kondisi tertentu tidak bisa dilakukan. Tapi dominasi budaya lisan bisa berdampak pada kualitas dan kuantitas transfer budaya akan menyusut, karena ia tidak tercatat tapi lebih bersandar pada ingatan. Sementara akurasi dan kelengkapannya patut diragukan. Akurasi baik kuantitas ataupun kualitas, utuh dan tidaknya khazanah budaya yang dipunyai dan transfer budaya, banyak dibantu oleh dokumentasi. Dalam keadaan beginilah

maka masalah dokumentasi menjadi sangat penting.

Sederetan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara kontekstual sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin heterogen dan kompleks. Nilai kearifan lokal memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Di situlah sebuah nilai akan dapat dirasakan. Secara empiris nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa Tengah telah teruji keampuhannya, paling tidak ketika proses reformasi berlangsung, pemilu multi partai dan konflik sosial.

Masyarakat pedesaan seperti yang terlihat di Wonosobo dan daerah-daerah lainnya memiliki kultur khas mudah berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan lain terutama pada masa awal kedatangan agama-agama dunia yang datang di tanah Jawa sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya sinkretisme. Masyarakat pedesaan cenderung mengikuti pemegang kepemimpinan budaya, keagamaan dan sosial. Ketokohan elit di masyarakat atau agama menjadi figur yang dianut oleh warga masyarakat. (Ricklefs, 2013: 81).

Akar Masalah Antar Umat Beragama di Kepil

Masalah yang melibatkan antar umat beragama bermula dari perpindahan

agama warga tidak kurang dari 70 KK di Dusun Munggang Desa Tanjung Anom Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Sebelum terjadinya kepindahan keyakinan ini, aparat desa sudah memberikan nasehat untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka tersebut. Akan tetapi mereka tetap ingin pindah sebagai muslim, karena mereka dulu mulanya memeluk agama Islam. (Wawancara dengan Kadus Munggang dan Kepala Desa Tanjung Anom Kecamatan Kepil pada tanggal 25 Oktober 2015).

Warga yang *muallaf* itu sebanyak 70 KK itu sempat menjadi penganut agama Buddha selama kurang lebih 15 tahun. Peristiwa kepindahan mereka dari muslim ke Buddha pada 15 tahun yang lampau, menurut penuturan Kepala Dusun Munggang diantaranya karena solidaritas sebagai saudara. Faktor karena memperoleh iming-iming akan diberikan sejumlah materi, tidak diperoleh informasi tersebut dari para warga yang pindah agama tersebut. Beberapa sumber menyatakan kepindahan ke penganut Buddha didorong oleh keinginan pribadi. Dalam kurun waktu menjadi pengikut Buddha itu hubungan sosial kemasyarakatan mereka dengan lingkungan lainnya (umat Islam) masih berjalan dengan sebagaimana biasanya tradisi masyarakat Jawa dan manhaj Nahdliyyin seperti *slametan*, *tahlilan*, perayaan lebaran dan kegiatan lainnya berlangsung baik. Hal tersebut disebabkan diantaranya sebagian besar mereka masih ada hubungan kekerabatan, sehingga perbedaan itu tidak mempengaruhi hubungan atau interaksi lainnya.

Yang menjadi pertanyaan banyak kalangan yaitu alasan apa beberapa orang itu murtad (keluar dari Islam) dan menjadi Buddha secara massal. Konversi agama selalu menjadi topik perbincangan yang mengemuka dalam ranah kehidupan sosial. Masalah konversi agama dapat

memicu persoalan, apalagi hal tersebut terjadi di akar rumput masyarakat pedesaan, sekilas dapat membakar emosi pikiran manusia. Beberapa persoalan yang memicu terjadinya konversi agama disebabkan oleh faktor beragam, seperti adanya misi rohaniwan yang mengajak penganut agama lain mengikuti agamanya. (Sumbulah, 2013: 81).

Menurut informasi yang berhasil digali dari para narasumber di lapangan, kepindahan mereka menjadi Buddha (murtad) pada 15 tahun yang lalu didorong oleh hati mereka sendiri. Jumlah mereka pada saat itu menurut penuturan Kepala Dusun Munggang sekitar 40 KK. Mengutip teori yang dikemukakan oleh Lewis sebagaimana dikutip oleh Firmanto yang menyatakan bahwa konversi yang didorong oleh keinginan sendiri (pribadi) biasanya didahului perasaan sedih, kondisi galau, konflik, jalan keluar masalah, dan kesulitan-kesulitan hidup. Hal tersebut bisa saja terjadi di masyarakat Dsn Munggang Kecamatan Kepil ini. Secara ekonomi sebagai masyarakat tani dan buruh kebun, berada dalam kondisi ingin mencari solusi atas himpian ekonomi tersebut. Dalam kondisi demikian mendorong pribadi-pribadi masyarakat melakukan transformasi dan menyadarkan dirinya dalam bentuk konversi dengan harapan akan merubah kondisi dan nasibnya. Kesulitan-kesulitan hidup seperti kekurangan sandang, pangan dan papan menciptakan kondisi pukulan dan kesedihan secara psikologis. Perjumpaan dengan agama dan keyakinan yang dianggap baru diharapkan mampu menumbuhkan harapan-harapan dan motivasi yang baru pula. (Firmanto, 2012: 81).

Tepatnya pada bulan September 2015 penduduk Dsn. Munggang yang pernah keluar dari Islam tersebut yang jumlahnya makin banyak karena perkawinan, menginginkan kembali menjadi penganut Islam. Mereka

secara terus menerus mendesak aparat desa memohon bantuannya untuk disyahadatkan. Untuk mensyahadatkan satu persatu menurut aparat desa tidak efektif, maka pihak desa mengakomodir ikrar syahadat dilaksanakan di waktu dan tempat yang sama. Persyahadatan berlangsung dua gelombang, yakni tanggal 23 September dan tanggal 28 September 2015. Pada proses ikrar tanggal 28 September 2015, acara itu disaksikan oleh banyak orang dari unsur aparat pemerintah dan tokoh agama. Momentum tersebut bertepatan dengan acara pengajian umum rutin yang dihadiri oleh MUI Kepil, KUA, Muspika, Banser/Ansor dan masyarakat umum. Setelah ikrar syahadat tersebut, pada hari berikutnya para muallaf ini menyerahkan berbagai atribut agama Buddha berupa buku-buku, gambar dan patung Buddha kepada aparat dusun Munggang yang selanjutnya diserahkan kepada pengurus Majelis Buddha Indonesia (MBI) Wonosobo. Setelah acara tersebut, para muallaf ini kemudian mengikuti aktivitas peribadatan sebagai muslim dalam aktivitas sehari-harinya.

Salah satu yang memotivasi kembali bersyahadat sebagaimana diuraikan oleh salah seorang muallaf. Adalah Pak Min (62), ia menguraikan pengalaman yang menurutnya sangat mengharukan masih terpatri di dalam hatinya. Dahulu sebelum dirinya menjadi penganut Buddha adalah guru ngaji di masjid desa. Mantan murid-muridnya itu kini sudah dewasa berumah tangga dan memiliki berbagai macam kesibukan. Ketika beralih agama menjadi pengikut Buddha, mantan santri-santri ngajinya itu masih sering menemuinya, menyapa dan menanyakan kabar. Mereka menyatakan kebanggaannya pernah diajar mengaji dan mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Kepindahan menjadi Buddha itu ternyata tidak mengurangi rasa hormat dan simpati padanya dan keluarga. Dan diakuinya pula selama ia menjadi pengikut Buddha, tidak sedikitpun

merasakan perlakuan diskriminatif dari masyarakat lingkungannya.

Kondisi tahun-tahun terakhir membuat hati dirinya dan keluarga serasa gundah, karena seperti memunculkan persoalan dan kontroversi dalam batinnya dan ingin kembali ke agamanya dulu. Dengan keputusan itu, ia berharap tidak menjadikan masalah apalagi persoalan yang mengarah pada pertentangan/konflik. Ia mengibaratkan kala meninggalkan Islam itu, seperti orang yang bepergian yang niscaya akan kembali lagi. Ketika dirinya dan keluarga meninggalkan Islam, tidak ada yang mempersoalkan kepergiannya. Sebaliknya, ketika ia kembali ia berharap juga tidak ada yang mempersoalkannya apalagi sampai memunculkan masalah besar (**Wawancara dengan Pak Min, 24 Oktober 2015**).

Meski diakui sendiri oleh pengurus MBI Wonosobo bahwa umat Buddha di Kecamatan Kepil belum dapat dibina secara intensif baik oleh majelis maupun oleh para rohaniwan. Kendalanya lainnya umat belum memiliki tempat ibadah sendiri sehingga jika hendak mengikuti ritual keagamaan, mereka harus bergabung di wihara di tempat lain sehingga memerlukan sarana transportasi. Demikian pula kegiatan-kegiatan sosial pun seringkali diselenggarakan di tempat lain (**Wawancara dengan Ketua MBI Wonosobo, 27 Oktober 2015**).

Integritas Sosial Keagamaan Masyarakat dan Solusi Penanganan Masalah

Kejadian syahadat massal kepindahan pemeluk agama dari Buddha ke Islam di Tanjung Anom pada akhir September 2015 itu berbuntut munculnya masalah antar umat beragama. Pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Wonosobo memandang telah terjadi pelanggaran hak azasi manusia. Pelanggaran itu berupa upaya secara

sistematis oleh aparat dan umat mayoritas. Pengurus MBI kemudian melayangkan surat kepada FKUB dengan harapan agar forum ini dapat menyelesaikan permasalahan membatalkan kepindahan keyakinan umatnya itu. Surat tersebut sebagaimana tertuang dalam nomor 003/1015/MBI, 11 Oktober 2015 perihal Laporan Pemberitahuan. Dijelaskannya dalam surat tersebut Ketua MBI Wonosobo telah melakukan klarifikasi menemui umat yang telah berpindah keyakinan tersebut dengan kesimpulan bahwa mereka masih menganut kepercayaan yang telah dijalani selama 15 tahun itu sebagai penganut Buddha.

Surat MBI ini diterima oleh FKUB Kabupaten Wonosobo pada hari Senin sore tanggal 12 Oktober 2015. FKUB Wonosobo kemudian merespon dengan cepat. Pada tanggal 13 Oktober 2015, FKUB melakukan rapat koordinasi dengan aparat Pemda Kabupaten Wonosobo dan Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo. Dalam rapat itu diputuskan pada pukul 09.00 WIB akan turun langsung ke TKP di Tanjung Anom untuk klarifikasi dengan mengajak anggota FKUB dari unsur Buddha, pengurus MBI Wonosobo dan tokoh-tokoh agama Buddha. Pada saat yang bersamaan, Pengurus MBI Pusat di Jakarta berkunjung ke Wonosobo untuk klarifikasi. Mereka kemudian secara bersama-sama menuju ke Tanjung Anom. (Wawancara dengan H. Kusnan – Sekretaris FKUB Wonosobo pada tanggal 23 Oktober 2015).

Acara di Tanjung Anom berlangsung dari pukul 10.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB dihadiri oleh FKUB Wonosobo, Kabag Kesra Pemkab Wonosobo, Kakemenag Wonosobo, MBI Pusat, Sekjen HIKMAH Buddhi Pusat, MBI Wonosobo, Camat Kepil, Polsek Kepil, Koramil Kepil, KUA Kepil, MUI Kepil dan para pendeta Buddha.

Pada pertemuan ini, Polres Wonosobo memberikan tanggapan

bahwa memang benar ada petugas yang mengunjungi Dusun Munggang. Namun, itu dilakukan untuk pengamanan biasa dan sudah menjadi tugas rutin kepolisian yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama. Pihaknya tidak pernah mendatangi rumah untuk pendataan dengan meminta KTP. Anggapan telah terjadi pelanggaran HAM berupa pemaksaan hingga terjadinya intimidasi kepada warga untuk pindah agama oleh petugas yang menyebabkan rasa takut dan kebingungan warga Dusun Munggang tidak dapat dibuktikan.

Kehadiran Muspika, Polsek, Koramil dan Banser yang berseragam lengkap pada acara tanggal 28 September 2015 adalah atas undangan panitia. Sebagaimana diketahui, Banser dengan atribut lengkap sudah menjadi tradisi masyarakat setempat yang selalu diminta bantuan pengamanannya. Bahkan seringkali Banser memberikan pengamanan kepada umat lain pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan.

Dalam rapat klarifikasi (tabayyun) itu, Pengurus Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Wonosobo mengakui telah terjadi kesalahpahaman dan berjanji akan merevisi suratnya itu. Disampaikan pula dalam forum itu agar MBI pusat mengklarifikasi langsung kepada masyarakat yang pindah agama tanpa didampingi siapapun. Diketahui kemudian yakni pada malam harinya, pengurus MBI Pusat bermalam di kediaman Kepala Dusun Munggang dan berhasil menemui tokoh umat yang pindah keyakinan itu. Dari mereka diperoleh diantaranya jawaban bahwa sebanyak 74 orang warga yang pindah agama itu benar-benar karena kesadaran, tidak ada paksaan dari manapun. Dalam kunjungan klarifikasi oleh MBI Pusat itu didampingi oleh sekretaris Yayasan EHIPASSICO, yaitu yayasan nirlaba yang didirikan oleh Handaka Vijjananda sejak tahun 2002. Yayasan ini memiliki misi

mengembangkan ajaran agama Buddha di Indonesia dalam bidang studi, aksi, dan meditasi. Yayasan ini sebagai lembaga nirlaba disahkan dengan Akta Pendirian Yayasan Ehipassiko No. 1/ 01-09 2008 di Tangerang. (<http://www.ehipassiko.net/tentangkami.php>).

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama yang berpindah keyakinan itu diperoleh pernyataan bahwa kepindahan agama mereka didorong oleh keinginan diri sendiri. Mereka terkenang, peristiwa sekitar 15 tahun silam, saat pindah dari Islam dan menjadi penganut Buddha. Masyarakat lingkungannya yang sebagian besar muslim tidak mempersoalkannya. Dengan masyarakat lingkungan tidak terjadi perubahan terkait hubungan sosial, seperti menghadiri acara pesta perkawinan dan sunatan. Juga pada acara kematian untuk membacakan tahlil dan doa, selalu mengundang mereka. Kondisi masyarakat desa yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kekerabatan, hubungan sosial pun dapat berlangsung secara normal. (Wawancara dengan Min, tokoh di Dsn. Munggang pada tanggal 26 Oktober 2015).

Langkah dialogis yang ditempuh melalui FGD yang diselenggarakan tanggal 13 Oktober 2015 rupanya menemukan titik terang, meski masih terjadi kesalahpahaman pihak MBI Wonosobo. Namun akhirnya MBI Wonosobo dapat menerima klarifikasi yang telah dilalui secara bersama-sama itu dengan penuh kerelaan. Sebagai langkah klarifikasi lebih lanjut, dilakukan FGD yang kedua kalinya bertempat di Kantor Polres Kabupaten Wonosobo pada tanggal 20 Oktober 2015. FGD ini dihadiri Bupati Wonosobo, Forkominda, SKPD, Kakankemenag Wonosobo, FKUB Wonosobo, Muspika Kecamatan Kepil, aparat desa Tanjung Anom dan tokoh-tokoh agama di Kabupaten Wonosobo.

Pada kesempatan tersebut pengurus MBI mengakui terdapat kekeliruan dalam membuat laporan sehingga menimbulkan berbagai reaksi dan pendapat dari umat Budha. (Wawancara dengan Nar, pimpinan MBI Wonosobo, 27 Oktober 2015).

Sebagai langkah akhir proses penyelesaian masalah, FKUB Wonosobo bersama-sama dengan Ketua MBI Wonosobo dan tokoh agama Buddha Wonosobo dengan disaksikan oleh Wakapolres Wonosobo mewakili Kapolres, membuat surat resmi yang berisi pernyataan bersama bahwa permasalahan yang terjadi di Dusun Munggang, Tanjunganom, Kec. Kepil Wonosobo telah selesai dan situasi masyarakatnya sudah sangat kondusif.

Sebagai klarifikasi akhir, pada tanggal 20 Oktober 2015 MBI Wonosobo mengirimkan surat yang ditujukan kepada Bupati Wonosobo. Isi surat tersebut diantaranya:

1. Segenap umat beragama sepakat memelihara terwujudnya kondisi Wonosobo yang rukun dan damai.
2. MBI Wonosobo dan segenap umat Buddha menerima dengan tulus dan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa masalah tersebut telah selesai.
3. Akta surat pernyataan masuk Islam yang ditandatangani pada 23 dan 28 September 2015 dianggap tidak berlaku dan akan segera dilakukan penandatanganan ulang dengan format redaksi sesuai dengan petunjuk dari Kementerian Agama.

Dari hasil studi di lokasi penelitian, dari internal masyarakat Kecamatan Kepil sendiri konversi agama ini baik secara mikro maupun makro tidak menimbulkan gejala yang mengarah pada kondisi konflik.

Upaya Mewujudkan Integrasi Umat Beragama

Masyarakat Wonosobo yang memiliki tradisi dan budaya Jawa dalam aspek kehidupan bermasyarakat tidak dapat melepaskan dari unsur-unsur spiritual yang terkait dengan kehidupan spiritual. Seiring dengan pergeseran dari pemahaman keagamaan animisme sebelum kedatangan agama-agama hingga datangnya agama-agama besar dunia, masyarakat Jawa tetap meyakini adanya permohonan keselamatan. *Slametan* merupakan ritual pokok untuk melanjutkan, mempertahankan atau memperbaiki tatanan; dan itu merupakan sajian makan bersama yang bersifat sosio-religius dimana tetangga berikutan sanak keluarga dan teman ikut serta di dalamnya. *Slametan* bertujuan untuk mencapai keadaan slamet, yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tak akan terjadi kemalangan-kemalangan kepada sembarang orang (Koentjaraningrat, 2002: 95).

Untuk mendapatkan berkah dan keselamatan atas terjadinya proses penyelesaian masalah tersebut, tanggal 27 Oktober 2015 tepatnya hari Selasa mulai pukul 08.00 WIB diselenggarakan acara *Suran Massal Lintas Budaya* dengan tema *Membangun Kerukunan Melalui Kearifan Lokal* yang dikoordinir oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Wonosobo. Acara tersebut dihadiri oleh para pejabat dan jajaran pegawai di Kabupaten Wonosobo, tokoh lintas agama dan umat masing-masing agama. Tujuan diselenggarakan kegiatan ini adalah untuk memupuk keharmonisan dan kerukunan. Rangkaian acaranya berupa masak bersama masing-masing umat, kemudian tukar menukar hasil masakan itu dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan do'a bersama sebagai tanda kesyukuran.

Dengan berdo'a, diharapkan kehidupan dan tatanan masyarakat akan lebih menjadi tentram. Sebagaimana dalam ajaran setiap agama, dengan berdo'a akan membimbing individu dan masyarakat ke arah kedamaian dan sentosa. Dalam tradisi masyarakat Jawa, upacara *Slametan* memiliki tujuan yaitu memohon diberikan kondisi yang tentram, selamat, dan sejahtera meski muara akhir dari doa yang terpanjatkan itu terbatas pada ketentraman kehidupan dunia, belum mencakup kehidupan akhirat. (Rosyidi, Abdul. 2012: 99)

Acara masak bersama dimulai sejak pagi hingga selesai penyajiannya menjelang makan siang. Menu makanan disediakan oleh ibu-ibu perwakilan masing-masing agama, ibu PKK di Kecamatan Kepil, Dharma Wanita Kabupaten Wonosobo, Bhayangkari dan Polwan Polres Wonosobo. Tempat memasak didesain berada di halaman aula Desa Tanjung Anom. Di tengah-tengah situasi memasak bersama tersebut terjalin komunikasi dan gelak canda para peserta dari berbagai macam latar belakang agama dan instansi pemerintah itu. Setelah menu tersaji dan menjelang waktu siang, dimulailah acara seremonial yang dikemas sangat singkat, dimulai dengan acara ucapan selamat datang oleh Ketua FKUB. Sambutan ramah tamah dan hikmah acara disampaikan oleh Kapolres Wonosobo seraya memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif pada penyelenggaraan *Suran Massal* tersebut. Acara kemudian dilanjutkan dengan santap siang bersama, diawali dengan tokoh masing-masing agama yang mengambil hidangan, kemudian diberikan kepada siapa saja yang dikehendaknya sebagai cerminan budaya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Disusul berikutnya para peserta dari berbagai agama secara berbaur antri mengambil hidangan yang telah disajikan dengan tertib.

Kesimpulan

Dari hasil penelusuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wonosobo selama ini dikenal dengan daerah yang kondusif meski masyarakat di wilayah tersebut terdiri dari berbagai macam agama. Dinamika keagamaan masyarakat berlangsung dalam balutan tradisi dan kondisi masyarakat yang memiliki berbagai pranata sosial berupa kearifan lokal masyarakatnya dalam tradisi Jawa. Konflik yang muncul sekecil mungkin apalagi yang melibatkan antar umat beragama dapat ditangani dengan baik.

Persoalan yang menyangkut isu-isu agama memperoleh tanggapan serius oleh aparat dan elemen-elemen masyarakat yang ada di Wonosobo. Isu sekecil apa pun segera direspon dan dilakukan upaya jalan keluar secara elegan, aman dan damai. Kepindahan agama sebagian masyarakat yang terjadi di Dsn Munggang Tanjung Anom Kepil Wonosobo disikapi oleh masyarakat dengan damai. Masyarakat mensikapinya penuh dengan toleransi dan menunjukkan sikap yang meresahkan. Kondisi demikian disebabkan oleh faktor masih adanya ikatan keluarga dan kerabat. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, aparat pemerintah menggandeng tokoh-tokoh agama dan masyarakat dapat mempertemukan dengan berbagai pihak terkait. Harmonisasi antar umat beragama dapat berlangsung dengan baik dan terjalin dan dapat dijadikan contoh bagi daerah lainnya.

Menyikapi kondisi dan situasi kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di Wonosobo, sebagai rekomendasi kajian ini yakni pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui para penyuluh agama agar lebih intensif memberikan pembinaan kepada umat agar menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Pemerintah daerah Wonosobo dan segenap jajarannya yang cepat merespon permasalahan menyangkut umat beragama dapat menjadi contoh dalam upaya menjaga daerah tersebut dari upaya provokatif pihak-pihak yang memiliki tujuan tidak terpuji. Pemerintah perlu memberikan support terutama sarana dan fasilitas lebih optimal kepada forum umat beragama (FKUB Wonosobo) yang telah melakukan upaya secara optimal sebagai wadah kerukunan umat beragama.

Di akhir tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak yang terlibat dalam penggalan data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *"Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)"*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin *"Metode Penelitian"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Ernas, Saidin, *Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat*, Jurnal KAWISTARA, Volume 4 No. 1, April 2014.

- Firmanto, Heri. 2012. *Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu Ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.
- Idi, Abdullah. *Etnisitas, Agama dan Integrasi Bangsa: Analisis Sociologi Terhadap PBM No. 9 & No. 8/2006*, tanggal 29 Nopember 2006, Orasi ilmiah dalam rangka wisuda sarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Jaya, Pajar Hatma Indra, *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi*, Jurnal Humaniora. Vol. 24, No 2 Juni 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Yogyakarta: Rake Sarasani, 1996.
- Purwanto, Hari, *Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional*, Jurnal Humaniora, No 12, 1999.
- Retnowati. *Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo*. Semarang: Jurnal Analisa, Vol. 21 No. 02 Desember 2014.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Doa dalam Tradisi Islam Jawa*, Jurnal el Harakah Vol.14 No.1 tahun 2012
- Setiad, Elly M. i et.al. , *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sumbulah, Umi, *Konversi Dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang*. Jurnal Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Situs internet:
- <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, didownload tanggal 9 Maret 2016, pukul 19.40 WIB.
- <http://www.pascaradenfatah.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Pluralisme-dan-Integrasi-Sosial.pdf>, didownload tanggal 4 April 2016, pukul 13.25 WIB.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/314/5/Bab%202.pdf>, didownload tanggal 28 Maret 2016, pukul 11.30 WIB.
- <http://www.pascaradenfatah.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Pluralisme-dan-Integrasi-sosial.pdf>, didownload tanggal 8 April 2016, pukul 15.40 WIB.